

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah hal yang penting dalam proses belajar, setiap orang harus mempunyai motivasi, karena motivasi adalah salah satu penunjang agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Menurut Mc. Donald *Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Koeswara,1989;Siagia,1989;Sehein, 1991;Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006)

Sudarwan (2002:2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi

tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hakim (2007:26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Handoko (1992:59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat di lihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d) Lebih senag bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasilah yang membuat seseorang berjuang untuk mencapai tujuannya, kuatnya motivasi berbanding lurus dengan perjuangan yang dikerahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa.

Sardiman (1996:84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak atau otak perancang dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2) Menuntun arah perbuatan

dengan adanya motivasi seseorang akan memiliki arah yang jelas ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan,

yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut karena dengan motivasi yang besar dia akan berjuang sama besarnya.

c. Motivasi dan Pendidikan Non Formal

Motivasi di dalam pendidikan terutama dalam Pendidikan non formal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dikatakan sangat penting karena Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan

nonformal mempunyai fungsi membelajarkan individu atau kelompok agar mampu memberdayakan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan/perkembangan zaman. Berdasarkan fungsi tersebut pendidikan nonformal dapat melayani kebutuhan pendidikan suplemen, pendidikan komplemen, pendidikan kompensasi, pendidikan substitusi, pendidikan alternatif, pendidikan pengayaan, pendidikan pemutakhiran (updating), pendidikan/ pelatihan keterampilan, pendidikan penyesuaian, dan pendidikan pembibitan.

Begitulah fungsi dan peran pendidikan non formal karena sejatinya panti asuhan merupakan salah satu dalam pendidikan non formal, maka dari itu sudah seharusnya anak asuh di panti asuhan yang juga menjadi penerus generasi bangsa harus mampu memiliki motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran dalam kondisi dan keadaannya yang berbeda dengan anak yang pada umumnya. Secara rinci fungsi pendidikan nonformal dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan suplemen: kesempatan untuk menambah/meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu di luar pendidikan sekolah/formal.
- 2) Pendidikan komplemen: kesempatan untuk menambah/melengkapi pendidikan sekolah/formal.
- 3) Pendidikan kompensasi/pengganti: kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi yang tidak pernah mengalami pendidikan di sekolah.

- 4) Pendidikan substitusi: kesempatan untuk belajar pada jenjang pendidikan tertentu berhubung belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggal.
- 5) Pendidikan alternatif: kesempatan untuk memilih jalur pendidikan nonformal sehubungan dengan peluang atau waktu yang dimiliki.
- 6) Pendidikan pengayaan/penguatan: kesempatan untuk memperkaya/memperluas/ meningkatkan kemampuan yang diperoleh dari pendidikan sekolah/formal.
- 7) Pendidikan pemutakhiran/updating :kesempatan untuk memutakhirkan atau meremajakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.
- 8) Pendidikan pembentukan keterampilan: kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru di samping keterampilan yang telah dimiliki.
- 9) Pendidikan penyesuaian: kesempatan untuk memperoleh pendidikan penyesuaian diri sehubungan adanya mobilitas teritorial, pekerjaan, dan perubahan sosial.
- 10) Pendidikan pembibitan: kesempatan untuk memperoleh pendidikan atau latihan keterampilan tertentu melalui proses belajar bersama sambil mengadakan usaha bersama dalam kelompok belajar usaha bersama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Sukadi,2006) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

c) Peniruan tingkah laku (Modelling)

Melalui modelling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e) Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertindak yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

2. Hakikat BBM

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah. Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang, dan perubahan seseorang tergantung dari mana ia belajar

b. Pengertian Berkreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Dalam hal ini, Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Menurut Mary Mayesky Kreativitas adalah proses membawa sesuatu yang baru menjadi suatu hasil. Kreativitas adalah sebuah cara berpikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang orisinal untuk diri sendiri dan bernilai bagi orang lain.

Kreativitas berawal di dalam pemikiran seseorang dan biasanya merupakan hasil dari bentuk sebuah ekspresi yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau dirasa. Sedangkan menurut David Campbell Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: 1) Baru (novel): inovatif, belum ada sebelumnya, segar menarik, aneh, mengejutkan. 2) Berguna (useful): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/ banyak. 3) Dapat dimengerti (understandable): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di

lain waktu. Hurlock 1978 mengemukakan Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau suatu susunan yang baru. Dari definisi diatas menggaris bawahi bahwa kreatifitas berkaitan dengan hal baru dan dalam upaya program BBM ini mengupayakan bagaimana motivasi itu meningkat dengan menciptakan hal-hal yang baru dan disenangi oleh anak-anak yang menjadi sasaran, sehingga dengan berkreaitifitas menjadikan belajar itu disukai.

c. Pengertian Mendongeng

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008 : 6.3). Menurut Bachir (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Menurut Tampubolon (1991:50), “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat

difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru anak usia dini yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah (Moeslichatoen 1996 : 152). dan untuk anak usia remaja dan dewasa bercerita adalah cara untuk mengambil nilai kehidupan dari yang tidak bisa kita alami langsung.

Menurut Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita diantaranya : 1. Membantu membentuk pribadi dan moral anak, 2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3. Memacu kemampuan verbal anak, 4. Merangsang minat menulis anak, 5. Merangsang minat baca anak, 6. Membuka cakrawala pengetahuan anak. Sedangkan menurut Bachri (2005:11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Mendongeng/bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian mendongeng/bercerita menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng/bercerita sangat penting bagi pertumbuhan kembangan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa metode mendongeng itu hal yang penting dalam pembelajaran anak usia dini, remaja maupun dewasa karena mendongeng atau bercerita dapat menjadi cara yang ampuh untuk memotivasi seseorang dengan membentuk karakter positif didalam nilai-nilai yang ditanam. Dongeng dengan pesan moral biasanya sangat membekas dalam ingatan anak hingga dewasa (www.balitacerdas.com:2007), maka dari itu dengan melihat manfaat yang terjadi ketika mendongeng menjadikan program BBM berinovasi untuk memotivasi melalui karakter, peran dan nilai didalam dongeng tersebut.

d. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam

mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya

Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, klasifikasi kegiatan/pekerjaan dapat disimpulkan menjadi:

1) Penghuni (Anak-anak asuh)

Pada dasarnya seorang anak yang menjadi penghuni panti asuhan tidak diperkenankan/dilarang untuk diperkerjakan dalam pekerjaan berbahaya atau yang pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, dan moral anak-anak. Anak-anak di panti asuhan juga tidak dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan seperti piket dibatasi pada jenis pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan hidup/life skill seperti membersihkan kamar anak, mencuci dan menyetrika baju pribadi, serta membantu menyiapkan makanan pada hari libur anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengatur sendiri waktu mereka dengan tetap memberi berbagai pertimbangan pengaturan waktu secara bertanggung jawab mencakup waktu makan, waktu sekolah, waktu belajar, waktu ibadah, waktu bermain, waktu beristirahat dan waktu piket secara proporsional. Selain itu, anak-anak panti asuhan juga didukung untuk melaksanakan praktek dan praktek budaya. Anak-anak mendapatkan fasilitas dan sarana yang mendukung.

2) Pengasuh

Pengasuh dalam sebuah panti asuhan tidak diperkenankan merangkap tugas lain selain mengasuh anak-anak panti asuhan. Jumlah pengasuh juga disesuaikan dengan gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak penghuni panti asuhan. Sangat disarankan bagi panti asuhan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua dengan perbandingan minimal satu orang pengasuh bagi lima anak. Pengasuh berperan membantu kehidupan dan kegiatan anak panti asuhan secara kontinu 24 jam yang meliputi kegiatan merawat anak, mengawasi anak, mendampingi anak dan mendukung aktivitas anak dari sisi psikologi dan mental. Pengasuh juga berkewajiban untuk menyimpan segala berkas/dokumen yang menyangkut privasi anak dalam tempat penyimpanan tertutup yang tidak terbuka untuk umum.

3) Petugas Keamanan

Melakukan pengamanan di lingkungan panti asuhan dan memahami tentang perlindungan anak, mencakup berpatroli malam.

4) Petugas Kebersihan

Membersihkan lingkungan panti asuhan.

5) Juru Masak

Menyiapkan makanan yang memenuhi standar pemenuhan nutrisi dengan prinsip higienis.

6) Pekerja Sosial Profesional

Mengacu kepada Permensos No. 108/HUK/2009 tentang sertifikasi bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial, seorang pekerja sosial melaksanakan fungsi dan peran/tugas secara langsung yang mencakup fungsi penanganan masalah anak dan keluarganya, fungsi pengelolaan sumber dan fungsi edukasi. Pelayanan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial mencakup lingkup anak-anak sebagai penghuni panti asuhan, pengasuh anakanak panti asuhan, keluarga anak, komunitas dan pemerintah yang diwakili oleh Dinas Sosial/Instansi Sosial.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Suci Paramitha (0706292012) Universitas Indonesia. Dalam skripsinya yang berjudul "Mendongeng Sebagai Metode Pemulihan Trauma Pada Anak-Anak di Daerah Pasca Bencana: Sebuah Analisis Life History Pustakawan Pendongeng" yang membahas secara luas mengenai "Mendongeng" baik itu manfaat, cara penggunaan dan mengungkapkan bahwa mendongeng mampu memotivasi anak dan menjadi metode pemulihan trauma. Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di daerah-daerah pasca bencana yang bertujuan untuk memulihkan trauma yang terjadi pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode *Life History* bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan teknik mendongeng yang digunakan,

mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemukan dalam kegiatan mendongeng. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi dan teknik yang digunakan dalam kegiatan mendongeng ini meliputi strategi dalam pemilihan cerita, penggunaan alat peraga dan melakukan aktivitas *Roleplay* setelah mendongeng. Serta melakukan pendekatan intensif pada anak. Teknik mendongeng dan *read aloud* dilakukan bergantian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Kendala berupa minimnya waktu yang tersedia untuk erada dilokasi bencana dan terjadinya berita simpang siur yang ada dilokasi bencana dapat dengan mudah teratasi dengan cara melakukan sosialisasi kegiatan ini dengan masyarakat sebelum hari pelaksanaan, melakukan pendekatan-pendekatan personal dan mengajak masyarakat untuk turut terlibat dalam kegiatan pemulihan trauma yang diselenggarakan serta membuat catatan-catatan kecil tentang proses, tanggapan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan setiap harinya yang berguna sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat ketika pendongeng sudah kembali ketempat asalnya.

2. Fitria Hanifah (STAI Al-Aulia) di dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Metode Mendongeng Pada Kelompok Belajar B2 Di Paud Alif Pamijahan Bogor” yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa: Metode mendongeng/ bercerita membuat anak tertarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar anak juga pengetahuan anak. Metode mendongeng dapat meningkatkan motivasi belajar anak dilihat dari pengamatan observasi yang nilai

persentasinya sebesar 25 % meningkat menjadi 83 %. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan metode mendongeng untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Penelitian ini dilakukan di PAUD ALIF kelompok B2 Kp Masjid, Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari satu siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa PAUD kelompok B 2 PAUD ALIF kp.masjid pasarean yang berjumlah 12 orang. Analisis data penelitian diambil melalui observasi sebelum dan sesudah diterapkan nya metode mendongeng. Setelah menerapkan metode mendongeng motivasi belajar anak jadi mengalami peningkatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode mendongeng ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ALIF Pamijahan Bogor.

3. Treni Fitri Mahdiani, S.Psi (T 100 090 123) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam Artikel Publikasi Ilmiahnya tentang “Pengaruh Dongeng Dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini” yang membahas secara luas manfaat lain dari mendongeng yang ternyata berpengaruh dalam pengembangan empati anak dan efektif meningkatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dongeng dan bermain peran terhadap pengembangan empati di masa kanak-kanak Hipotesisnya adalah: Ada pengaruh dongeng dan permainan

peran terhadap mengembangkan empati pada anak usia dini. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas B di Al-TK Azhar Solo Baru (TK Al-Azhar Solo Baru). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Kruskal Wallis Test, skala empati siswa terisi oleh orang tua mereka, χ^2 nilai diperoleh 12.774, $p = 0,002$ ($p < 0,05$) dan skor rata-rata empati anak menggunakan dongeng adalah 16,40; sedangkan metode bermain peran adalah 14,40, dan kombinasi antara dongeng dan peran bermain adalah 21.00. Kemudian, hasil skala empati anak yang diselesaikan oleh guru, χ^2 nilai yang diperoleh 6.463, $p = 0,040$ ($p < 0,05$) dan skor rata-rata empati anak dengan menggunakan dongeng 74,40; permainan peran metode 68.80, dan kombinasi antara dongeng dan permainan peran 81.40. Data merger diisi oleh guru dan orang tua, χ^2 nilai = 11.220, $p = 0,004$. Nilai rata-rata tingkat empati anak dengan menggunakan dongeng adalah 97,82; metode bermain peran adalah 82,75; sedangkan nilai rata-rata anak berempati setelah menggabungkan dongeng dan bermain peran mencapai 119,41. Sebagai kesimpulan, kedua metode dongeng dan efek memainkan peran pada pengembangan empati pada anak usia dini, adapun kombinasi antara dongeng dan permainan peran adalah cara yang paling efektif untuk mengembangkan empati pada anak usia dini.

4. Hasil penelitian Anton Kurniawan, Universitas Negeri Yogyakarta ,dalam artikel ilmiahnya yang berjudul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Mirit Kebumen Tahun Ajaran 2016/2017” dengan hasil yang

positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mirit Kebumen tahun ajaran 2016/2017; (2) Hubungan positif dan signifikan antara kreativitas belajar siswa dengan hasil belajar IPS IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mirit Kebumen tahun ajaran 2016/2017; dan (3) Hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mirit Kebumen tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini termasuk penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mirit yang berjumlah 190, terdiri dari 6 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Harry King dan diperoleh hasil sampel berjumlah 138 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner diuji validitas dengan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai *rhitung* lebih besar dari *rtabel* ($0,260 > 0,141$) dan nilai signifikansi sebesar 0,002; (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas belajar siswa dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai *rhitung* lebih

besar dari *rtabel* ($0,180 > 0,141$) dan nilai signifikansi sebesar 0,034; dan (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mirit Kebumen yang ditunjukkan dengan nilai *rhitung* lebih besar dari *rtabel* ($0,277 > 0,141$) dan nilai signifikansi sebesar 0,005.

5. Sihono Setyo Budi dan Rahma Widyana. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Kreativitas Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Keterampilan Elektronika Di Man I Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012” menyatakan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kreativitas siswa, motivasi belajar, dan kemandirian siswa terhadap prestasi belajar keterampilan elektronika. Populasi penelitian ini adalah siswa MAN Wates I Kabupaten Kulon Progo. Subyek penelitian ($N=68$) diambil dari populasi dengan teknik *proportional random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan dokumentasi, skala kreativitas, skala motivasi, dan skala kemandirian. Analisa data menggunakan korelasi *product moment* dan analisa regresi linier berganda. Dari analisa korelasi yang dilakukan ditemukan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas siswa dengan prestasi belajar keterampilan elektronika, ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar keterampilan elektronika dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara kemandirian siswa dengan prestasi belajar ketrampilan elektronika. Dari uji regresi linier ganda dapat diketahui bahwa secara bersama - sama ada hubungan antara kreativitas siswa, motivasi belajar, dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar keterampilan elektronika. Koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,242 artinya besarnya sumbangan efektif variable kreativitas siswa, motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa secara bersama - sama terhadap prestasi belajar ketrampilan elektronika adalah 24,2 % sedangkan sisanya sebesar 75,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

6. Fiqi Ibnu Muzaki (4101405608) di dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Matematika Di Dalam Model Pembelajaran Problem Solving Materi Ajar Perbandingan Di Smp Muhammadiyah I Kota Tegal Kelas Vii Tahun Ajaran 2009/2010” dengan hasil yang positif. Kreativitas dan motivasi mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi kelangsungan masa depan dari tiap-tiap individu. Itu semua telah dibahas dan diungkapkan oleh beberapa tokoh yang memang berkompeten dalam bidang itu. Penelitian tentang kreativitas dan motivasi telah berlangsung cukup lama hingga sekarang ini. Pengaruh kreativitas dan motivasi juga akan berlaku sama untuk dunia pendidikan, karena poin terpenting dalam dunia pendidikan adalah para individu. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut di dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan adalah experiment, dengan analisis regresi.

Populasi yang dipilih adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah I Kota Tegal. Dari pengacakan sampel diperoleh 2 kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelas Uji coba dan kelas VII E sebagai kelas experiment. Uji analisis dari penelitian ini didapatkan persamaan regresi gandanya nya adalah $Y = 5,860 + 0,603 X + 0,332 X^2$. Model dari persamaan regresi tersebut berarti, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Ada pengaruh yang cukup signifikan antara kreativitas dan motivasi belajar terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah. Hal itu ditunjukkan dengan nilai $R^2=0,663$. Pengaruh kreativitas belajar dalam penelitian ini lebih besar dari pada motivasi belajar. Besarnya pengaruh terlihat dari $r_{y12}=0,680 > r_{y21} = 0,345$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kreativitas dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah.

C. ANGGAHAN DASAR

1. Mendongeng mampu memotivasi anak dan menjadi metode pemulihan trauma menurut Suci Paramitha (2011)
2. Metode mendongeng/ bercerita membuat anak tertarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar anak juga pengetahuan anak menurut Fitria Hanifah (STAI Al-Aulia)
3. Kombinasi antara dongeng dan permainan peran adalah cara yang paling efektif untuk mengembangkan empati pada anak usia dini menurut Treni Fitri Mahdiani, S.Psi (T 100 090 123) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar menurut Anton Kurniawan;2017 (Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kreativitas dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah menurut Fiqi Abdul Muzaki (4101405608) 2010.

D. HIPOTESIS

Terdapat pengaruh program BBM (Belajar Berkreativitas dan Mendongeng) terhadap motivasi belajar anak dipanti asuhan Artanita.